

**KESELARAN MANUSIA DAN ALAM DALAM PANTUN BATOBO
(KAJIAN EKOKRITIK DAN SEMIOTIK)**

Alvi Puspita
Universitas Lancang Kuning
Email: *alvipuspita1003@gmail.com*

Abstract

This study examines Pantun Batobo, Kampar oral literature using ecocritical and semiotic theories. Pantun Batobo is a poem sung by batobo actors (mutual cooperation in farming) in the cultural areas of Kampar, Kuantan Singgigi, and Inderagiri. This pantun is intended as a remedy for fatigue because batobo actors work from morning to evening. This pantun can be classified into the cultural products of an agrarian society. To study the pantun, ecocritical and semiotic theories are used. Methods used interview techniques and literature while for data analysis used descriptive analysis methods. The results of this study are found the concept of harmony between humans and nature in the Pantun Batobo.

Keywords: *Pantun batobo, harmony between humans and nature, ecocritic, semiotic*

I. Pendahuluan

Berdasarkan data yang tercatat pada Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), total luas hutan dan lahan yang terbakar di seluruh Indonesia sepanjang Januari hingga Agustus 2019 mencapai 328.724 hektare. Kebakaran hutan dan lahan terbesar salah satunya berada di Provinsi Riau yang mencapai 49.266 hektare. Data tersebut merupakan penghitungan dari Kementerian

Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) berdasarkan interpretasi visual data citra satelit Landsat 8 OLI/TIRS dan data titik panas, atau disebut MODIS (*Tirto*,10/19).

Sementara, nun dahulu ketika Sungai Siak masihlah bernama Sungai Jantan dan Sungai Kampar masih bernama Sungai Ombun, di daerah Kampar setiap bulan Zulhijah, anggota masyarakat akan turun ke ladang untuk mengerjakan sawah bersama-sama. Di

tengah penat mereka bekerja, maka sebagai pengobatnya mereka akan saling berpantun. Pantun inilah yang disebut dengan Pantun Batobo. Lalu apakah hubungan antara Pantun Batobo dengan data karhutla yang dipaparkan di atas?

Alvin Toffler dalam bukunya *Gelombang Ketiga* membagi peradaban menjadi tiga, yakni peradaban agraris, peradaban industri dan peradaban teknologi informasi. Masing-masing peradaban tersebut mengusung nilai-nilainya sendiri dengan ciri-ciri masyarakatnya sendiri pula. Peradaban agraris misalnya memiliki masyarakat komunal yang masih hidup dalam sistem nilai kelompok dan masih belum mengenal sistem pemilikan modal. Batobo dan Pantun Batobo yang dimiliki masyarakat Kampar adalah contoh dari masyarakat komunal dalam gelombang peradaban pertama menurut Alvin Toffler ini.

Komunalitas adalah ciri kehidupan masyarakat yang terdapat di kecamatan Rumbio Jaya, Kabupaten

Kampar, Provinsi Riau. Penulis mencatat ciri itu setidaknya-tidaknya terdapat dalam tiga sektor kehidupan masyarakat Kampar. *Pertama, togak umah* atau membangun rumah. *Kedua, kematian. Ketiga, batobo* atau membuka sawah dan ladang. *Togak umah* pada masa lalu dilakukan secara gotong-royong. Tidak ada tukang bangunan yang diupah. Para pekerja adalah anggota masyarakat setempat. Para tetangga datang membawa alat-alat bertukang dan menyumbangkan tenaganya untuk bekerja membangun rumah. Tuan rumah hanya menyediakan minuman, makanan dan bahan-bahan rumah, seperti kayu, papan, dan atap dari daun rumbio.

Sistem gotong-royong yang dilandasi semangat kebersamaan tersebut bertahan lama di masa lalu. Demikian juga dalam proses kematian. Kalangan perempuan dari anggota masyarakat setempat akan berdatangan ke rumah duka dan membangun dapur bersama. Keluarga duka dimasakkan makanan secara bersama-sama. Hal ini terus berlangsung hingga pada hari-

hari tertentu. Misalnya, tiga hari setelah kematian, *manujuo ayi*, dua puluh satu hari, empat puluh hari, dan seterusnya. Berikutnya adalah *batobo*, suatu kegiatan gotong-royong dalam membuka lahan baru baik sawah atau ladang. Sawah dibuka untuk kelangsungan hidup. Padi adalah jenis tumbuhan yang ditanam di sawah tersebut, diolah kemudian jadi beras dan berguna untuk memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari. Sistem *batobo* tidak jauh berbeda dengan sistem *togak umah*, di mana pengerjaannya dilakukan oleh anggota masyarakat setempat secara bersama-sama atau gotong-royong.

Bentuk komunalitas sebagaimana digambarkan di atas telah mengalami pergeseran pada saat sekarang, khususnya di Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Hal ini karena masuknya gelombang peradaban kedua yakni peradaban industri dengan modernitas sebagai nilai utamanya. Komunalitas terkikis oleh corak kehidupan moderen yang lebih individualis dan miskin

kebersamaan. Tantangan-tantangan kehidupan, seperti kebutuhan biaya pendidikan bagi anak, menuntut agar keluarga ini lebih diprioritaskan ketimbang tetangga. Kondisi ini telah menggeser komunalitas dan menjadi faktor penentu mengapa sistem kebersamaan di masa lalu makin terkikis. Selain itu cara pandang terhadap alam pun turut berubah. Jika dulu alam dianggap sebagai saudara (sebagaimana yang tertuang dalam bait-bait Pantun Batobo), maka berikutnya alam dipandang sebagai sesuatu yang ‘dimanfaatkan’ untuk pemenuhan hasrat manusia modern. Alam bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan tapi untuk memenuhi keinginan. Dan keinginan itu tak bertepi cenderung dekat dengan ketamakan dan keserakahan. Maka, data yang dipaparkan di awal tulisan ini adalah bentuk dari pergeseran cara pandang masyarakat terhadap alam dan hidupnya.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menelisik kembali bagaimana konsep keselaran alam

dalam Pantun Batobo. Teori utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori semiotik. Tujuannya untuk membongkar makna tanda dari bait-bait pantun batobo yang menjadi objek penelitian serta mengungkap kesadaran kolektif kebudayaan masyarakat pemilik pantun batobo.

Faruk (2012: 77-89) menjelaskan karya sastra sebagai fakta semiotik. Karya sastra merupakan satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dan pikiran, antara aspek luar dan aspek dalam. Sebagai fakta semiotik, karya sastra mempunyai eksistensi ganda, yakni sekaligus berada dalam dunia inderawi (empirik) dan dunia kesadaran (*consciousness*) yang nonempirik. Jika aspek empirik karya sastra adalah tanda bunyi maka aspek nonempirik karya sastra adalah makna. Aspek nonempirik ini terdiri dari kesadaran individual dan kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif dibagi lagi menjadi kesadaran kolektif kebahasaan, kesadaran kolektif kebudayaan dan kesadaran kolektif

kesastraan. Dalam paradigma yang seperti inilah maka pantun batobo kemudian bisa dimaknai sebagai sebuah bentuk kesadaran kolektif kebudayaan masyarakat Kampar sebagai pemilik pantun tersebut.

Kemudian, Faruk (2012: 88) menjelaskan bahwa unsur-unsur kesadaran (kebahasaan, kolektif dan kebudayaan) merupakan unsur yang saling berhubungan dan berbau satu sama lain. Unsur-unsur tersebut tidak terpisah dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Scholes (dalam Faruk, 2012: 88) bahkan cenderung melihat unsur-unsur kesadaran itu berhubungan satu sama lain secara hierarkis. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa pemahaman karya sastra dapat dilakukan secara bertahap. Tahap pertama pemahaman struktur karya sastra. Tahap kedua pemahaman karya sastra dengan memasukkan struktur yang telah ditemukan dalam tahap pertama itu ke dalam struktur yang lebih besar, yaitu sistem sastra. Tahap ketiga dilakukan dengan memasukkan sistem sastra ke dalam sistem yang

lebih besar yakni sistem kultural. Tahap-tahap yang dikemukakan Scholes inilah yang menjadi pijakan analisis teks pantun batobo dalam penelitian ini. Agar metodologis penelitian semakin jelas maka dipinjam juga perangkat semiotik dari Michael Riffaterre, yaitu tentang pembacaan hereustik dan pembacaan hermeneutik.

Selain teori semiotik penelitian ini juga meminjam pendekatan kajian ekokritik. Kajian ekokritik merupakan kajian yang bersifat interdisipliner yang memfokuskan telaah pada hubungan sastra dan lingkungan hidup. Kajian ini muncul sebagai respon terhadap persoalan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan seperti pengrusakan alam akibat kapitalisme dan teknologi. Tujuan ekokritik yaitu untuk mempelajari bagaimana individu dalam suatu masyarakat berperilaku dan bereaksi dalam kaitannya dengan alam dan aspek ekologi (Mambrol, 2016).

Secara etimologis ekokritik berasal dari bahasa Yunani *'eikos'*

yang berarti rumah dan *'logos'* yang berarti ilmu. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh While William Rueckert pada tahun 1978 dalam esainya *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*. Pertengahan tahun 1990-an terbit dua buku penting tentang ekokritik yaitu *The Ecocriticism Reader* yang dieditori oleh Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm serta *The Environmental Imagination* karya Lawrence Buell.

Kajian ekokritik mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti:

1. Bagaimanakah alam direpresentasikan dalam novel/puisi/drama?
2. Peran apa yang dimainkan oleh latar fisik geografis dalam struktur novel?
3. Bagaimana metafora kita tentang tanah mempengaruhi cara kita memperlakukannya? Apa hubungan antara praktik pedagogik atau kreatif dan perilaku politik, sosial budaya dan etika yang sebenarnya

terhadap tanah dan bentuk kehidupan non-manusia lainnya?

4. Bagaimana sains dalam bentuk rekayasa genetika, teknologi reproduksi, seksualitas, terbuka untuk pemeriksaan kritis tentang efek sains terhadap tanah? (Mambrol, 2016).

Dari penjabaran di atas, penelitian ini hanya memfokuskan pertanyaan pada poin nomor satu, bagaimanakah alam direpresentasikan dalam karya sastra? Pantun yang menjadi objek kajian ini walaupun berasal dari khazanah sastra Melayu klasik tetaplah bisa diartikan sebagai karya sastra dan malah sangat relevan dengan kondisi kekinian karena pantun tersebut merupakan produk masyarakat peradaban agraris yang kemudian dilindas oleh peradaban industri.

II. Metode

Penelitian ini dilakukan di beberapa desa di Kecamatan Rumbio Jaya, Kabupaten Kampar. Waktu penelitian selama 3 bulan, yang

dimulai pada bulan Februari sampai April 2020.

Data primer dari penelitian ini adalah segala informasi yang berhubungan dengan Pantun Batobo. Untuk memperoleh data tersebut maka dilakukan metode observasi dan wawancara. Tim mengunjungi langsung para narasumber (para penutur Pantun Batobo) untuk mengumpulkan Pantun Batobo yang masih mereka ingat.

Selain itu untuk menambah referensi agar hasil penelitian lebih komprehensif maka dilakukan metode studi pustaka. Referensi yang diburu adalah segala hal yang berkenaan dengan ekologi, ekokritik dan Pantun Batobo serta buku-buku yang berhubungan dengan Kampar.

Dalam analisis data, penelitian ini berpijak pada teori Michael Riffaterre tentang pembacaan hereustik dan pembacaan hermeneutik dan meminjam tahapan pemahaman karya sastra menurut Scholes. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau

secara semiotik berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (Pradopo, 2005: 135). Yang dilakukan dalam pembacaan ini adalah antara lain menterjemahkan atau memperjelas arti kata dan sinonim-sinonim. Pembacaan heuristik pada pantun batobo dilakukan dengan melakukan parafrase dan menjelaskan bait-bait pantun ke dalam kalimat yang lebih mudah dipahami.

Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang dilakukan secara berulang-ulang (retroaktif) atau berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua (konvensi sastra). Capaian dari pembacaan hermeneutik adalah tersingkapnya makna lewat proses penafsiran dari tanda-tanda atau kode yang terdapat pada sebuah teks. Pantun Batobo dibaca berulang kali untuk kemudian ditafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Sebagai pelengkap sebagaimana tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap bagaimana representasi keselarasan hubungan manusia dan alam dalam pantun batobo maka digunakan

tahapan pembacaan sastra menurut Scholes, yang mana tahapan ketiga yaitu memasukkan sistem sastra ke dalam sistem yang lebih besar yakni sistem kultural.

III. Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian lapangan yang dilakukan dapat dikumpulkan 30 Pantun Batobo. Namun dalam penelitian ini, tidak semua pantun dianalisis. Pantun dipilih sesuai dengan tematik penelitian.

Berikut adalah pantun yang menjadi data penelitian:

Pantun dalam Bahasa Melayu Dialek Kampar	Terjemahan Pantun dalam Bahasa Indonesia
<i>Padi jaghan dipakambiongan Pino-pino saumpun banyak Kami jaghan dipatandiongan Jawuolah hino pado yang banyak</i>	Padi jangan diperkambingkan Pino-pino serumpun banyak Kami jangan dipertandingkan Jauhlah hina dari yang banyak
<i>Tanamlah dodok di tepi laman Panjunjuong lado nan tido ghampak Apo dikakok tidokan nyaman Panenan mato nan tido nampak Baribu-ribu</i>	Tanamlah dodok di tepi laman Penyanggah cabai yang tidak rampak Apa dipegang tidakkan nyaman Mainan mata tidaklah nampak Beribu-ribu

<i>kasambi bulan Tanam piladang kunik tomu Tibo rindu adiok tingodai bulan Dondam pabilo kan batomu</i>	kesambi bulan Tanam piladang kunyit tomu Tiba rindu adik tengadai bulan Dendam kapankah kan bertemu
<i>Tabedo padi dek jaguong Padi pematang den ghoghak pulo La tabedo ati dek kampuung Potang pagi tarogak juo</i>	Terganggu padi karena jagung Padi pematang dirusak pula Terganggu hati karena kampung Petang pagi teringat juga
<i>Nan kaduduok tido babungo lai Kayu bagak di tonga laman Si buwuok tido paguno lai Uwang ala kan penenan</i>	Keduduk tidak berbunga lagi Kayu bagak di tonga laman Si buruk tidak berguna lagi Ada yang cantik sebagai pengganti

Hasil dari penelitian ini bahwa pantun batobo dalam pembacaan heuristik cenderung dipahami sebagai ungkapan perasaan semata. Tentang rindu dan iba hati. Tentang perasaan cinta yang tak sampai. Tentang status sosial pencinta yang timpang. Namun, berdasarkan pembacaan hermeneutik Riffaterre dan pembacaan sastra menurut Scholes maka bait pantun batobo terutama bagian sampiran merupakan representasi keselarasan hubungan antara manusia dan alam.

Penjelasan akan hal ini akan dijabarkan pada bagian pembahasan.

3.1 Batobo dan Pantun Batobo

Pantun Batobo tidak bisa dilepaskan dari kegiatan Batobo dan Kampar sebagai wilayah budaya. Batobo merupakan tradisi mengerjakan sawah atau ladang bersama-sama. Dalam masyarakat agraris yang komunal, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Begitu juga dalam proses menanam padi di ladang atau sawah. Pada mulanya padi masih ditanam di ladang. Ladang terletak jauh dari pemukiman penduduk. Jika pemukiman penduduk disebut dengan istilah *bawuo* maka kawasan tempat bertanam, berkebun, mencari kayu bakar disebut *daghek*. Karena masih sistem ladang maka butuh proses yang panjang ketika tiba musim tanam. Tahap awal adalah pembukaan dan pembersihan lahan. Semak-semak dibakar. Setelah lahan dibersihkan barulah mulai *mamangku* (mencangkul untuk menggemburkan tanah). Setelah itu dilanjutkan dengan *mangonok* (menanam padi) hingga sampai proses

terakhir *manuai*. Serangkaian kegiatan bertanam tersebut tentu bukanlah kerja yang ringan. Oleh karena itu, untuk meringankan pekerjaan tersebut maka dilakukanlah gotong royong yang dalam istilah Kampar disebut dengan batobo. Selain di Kampar, tradisi batobo ini juga terdapat di daerah Kuantan Singingi dan Inderagiri bahkan juga ada di daerah Sijunjung, Sumatera Barat.

Setelah sistem berladang berganti dengan persawahan, batobo masih tetap ada. Dulu jika ladang cenderung berada di tepi hutan maka sawah semakin lebih dekat dengan pemukiman penduduk. Namun begitu proses menanam padi lebih kurang sama. Oleh karenanya tradisi batobo masihlah ada. Hanya saja memang terjadi beberapa perkembangan. Dulu anggota tobo tidaklah menerima upah. Sebagai ganti upah adalah bergantian untuk mengerjakan sawah masing-masing. Namun pada perkembangan berikutnya ada kelompok tobo yang menerima upah. Kelompok ini biasanya diketui oleh ketua tobo,

perempuan yang dituakan. Mereka menerima upah *paayi* yang biasanya dibayarkan pada Rabu karena Kamis adalah hari pasar.

Satu kelompok tobo biasanya terdiri dari sepuluh sampai lima belas orang. Mereka bekerja mulai dari pagi hingga matahari sepenggal. Kemudian dilanjutkan setelah lewat waktu Zuhur sampai masuk waktu Ashar. Sebagai hiburan pengobat penat mereka pun saling bepantun. Pantun inilah yang disebut dengan pantun batobo (Puspita, 2009: 6).

Pantun Batobo dengan demikian bisa dimaknai sebagai sebuah produk budaya masyarakat agraris Kampar. Produk budaya tersebut bisa pula ditafsirkan sebagai representasi pemikiran masyarakat pemiliknya, masyarakat agraris Kampar yang masih memiliki ikatan emosional yang kuat dengan alam, masyarakat yang menjaga keselarasan antara manusia dan alam.

3.2 Representasi Keselarasan Manusia dan Alam dalam Pantun Batobo

Pantun 1

Padi jaghan dipakambionkan
padi jangan diperkambionkan

Pino-pino saumpun banyak
pino-pino serumpun banyak

Kami jaghan dipatandionkan
kami jangan dipertandingkan

Jawuolah hino pado yang banyak
jauhlah hina dari yang banyak

Parafrase dari pantun di atas yaitu bahwa si gadis merasa tidak enak hati pada si pemuda karena ia merasa dirinya dibanding-bandingkan dengan gadis lain yang lebih baik dari dirinya. Si gadis merasa dirinya hanyalah gadis hina jika dibandingkan dengan gadis kebanyakan. Ungkapan hatinya itu diungkapkan oleh si gadis lewat kata-kata *kami jangan dipatandionkan/jawuolah hino pado yang banyak*.

Pada pembacaan tingkat pertama maka pantun ini diartikan sebagai ungkapan perasaan semata. Ungkapan perasaan geram dan iba hati. Namun yang menarik pada pembacaan tingkat kedua adalah bagaimana sampiran mengambil gambaran dari alam. Penggambaran alam tersebut bertujuan

untuk memberikan penguatan dan penekanan atas apa yang ingin disampaikan, agar si pendengar dapat membayangkan dan merasakan apa yang dirasakan oleh si pemantun. Dengan kata lain gambaran alam tersebut merupakan bentuk nyata yang dapat dilihat, yang dapat dinilai baik buruknya agar kita tidak melakukan atau mengulangi perbuatan yang serupa.

Dalam kehidupan bercocok tanam, petani selalu akan merawat tanaman mereka sebaik mungkin. Seperti halnya padi, agar hasil panen bagus maka padi tersebut mesti dipelihara sebaik mungkin dari berbagai gangguan seperti hama, burung hingga kambing. Dalam pantun ini dikatakan bahwa padi itu jangan diperkambionkan, maksudnya yaitu bahwa padi harus dijaga dengan baik, jangan sampai kambing merusaknya. Secara tersirat, baris pantun ini ingin menyampaikan janganlah sengaja atau merencanakan sesuatu yang merugikan orang lain. Padi yang sengaja dibiarkan dimakan kambing akan

mengakibatkan kerugian bagi si pemilik padi.

Jika ditarik dalam tahap pembacaan sistem kultural maka bisa dilihat bagaimana masyarakat Kampar memandang dan memaknai alam. Padi dan sawah adalah bagian dari alam. Benih datang dari Tuhan. Tidak bisa diciptakan manusia. Tapi benih kemudian bisa dikembangkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Dari proses menanam benih (*mangonok*) hingga menuai ada proses panjang yang mesti dilalui. Dari musim tanam ke musim panen memakan waktu berbulan-bulan. Dalam rentang waktu itulah keselarasan mesti dijaga. Jangan sampai usaha keras-keras sia-sia karena keteledoran manusia itu sendiri. *Padi jangan sampai dipakambiongan!*

Padi yang dipakambiongan adalah simbol pengrusakan. Pengrusakan yang dilakukan dengan sengaja oleh manusia demi pemenuhan hasratnya yang entah apa. Jika dikaitkan dengan konteks kekinian

maka sungguh sudah sangat banyak *padi yang dipakambiongan*. Hutan-hutan yang terjaga sengaja dieksploitasi demi pemenuhan kepentingan kapitalisme. Jika dalam konteks masyarakat agraris *padi yang dipakambiongan* memberi kerugian pada si pemilik padi, maka dalam konteks kultural dan ekologi, hutan yang sengaja dirusak memberi kerugian bagi manusia itu sendiri, seperti banjir bandang, kabut asap dan kemarau yang terlalu panjang.

Kemudian, selain baris *padi jaghan dipakambiongan*, baris pantun berikutnya juga bisa dimaknai dengan pandangan ekologi. *Pino-pino saumpun banyak. Pino-pino* merupakan sejenis tumbuhan yang berjantai-jantai, berbentuk pipih dan biasanya tumbuh di pohon lain. Pantun batobo ini ternyata juga merekam alam di sekitarnya yang bisa menjadi sumber pengetahuan bagi kita sekarang ini. Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah *pino-pino* itu? Jenis tumbuhan apakah? Apakah ada manfaatnya? Bagaimana

keberadaannya kini? Apakah masih ada atau sudah tidak ada karena ia tumbuh di pohon-pohon besar sementara pohon-pohon besar keberadaannya terancam oleh penebangan? Pertanyaan-pertanyaan ini tentu akan memberikan sumbangsih jawaban yang berguna bagi perkembangan ilmu yang berkaitan dengan itu.

Pantun 2

Tanamlah dodok di tepi laman
tanamlah dodok di tepi laman

Panjuonjuong lado nan tido ghampak
penyangga cabe yang tak tampak

Apo dikakok tido kan nyaman
apa dipegang taklah nyaman

Panenana mato tido nampak
mainan mato tidaklah nampak

Pembacaan heuristik dari pantun di atas bahwa si aku menyuruh untuk menanam *dodok* di tepi laman. *Dodok* merupakan sejenis pohon yang batangnya berduri, biasanya hidup liar di tepi sungai dan daunnya dijadikan obat. Batang pohon ini biasanya juga digunakan untuk pagar pelindung kebun atau dipancangkan sebagai

tanda pembatas tanah milik kita dengan tanah orang lain yang berdekatan yang dalam bahasa Kampar disebut *ghajok*. Dalam pantun ini dikatakan bahwa dodok disuruh tanam untuk penyangga cabe yang tidak rampak (tidak berbuah lebat).

Pemahaman tahap pertama hanya sampai pada pendapat bahwa pantun ini hanyalah pantun rindu-rinduan semata. *Panenana mato* maksudnya adalah orang yang disukai atau kekasih hati. Karena rindu teramat dalam membuat hati si aku gundah gulana dan penuh resah. Perasaan tersebut digambarkan dengan baris *apo dikakok tido kan nyaman/ apa yang dilakukan tidaklah nyaman*.

Namun, secara semiotik dan ekokritik penggunaan *dodok* dan *lado* merupakan sesuatu yang menarik. *Dodok* adalah tumbuhan berduri yang daunnya bisa digunakan untuk obat dan batangnya untuk pagar. Artinya melambangkan sesuatu yang kuat. Sedangkan *lado* atau cabe adalah tanaman yang tergolong tanaman perdu yaitu tumbuhan yang tidak

berbatang besar. Pohon cabe menghasilkan cabe yang digunakan untuk membuat sambal atau campuran sayur. *Lado* bisa diinterpretasikan sebagai sesuatu yang tidak kuat tapi bermanfaat. Antara *dodok* dan *lado* dapat dimaknai sebagai sebuah oposisi biner.

dodok >< *lado*
kuat >< lemah

Menariknya, oposisi biner tersebut dalam pantun ini malah saling mendukung satu sama lain. Hal ini mengingatkan kita pada kaidah dekonstruksi Derrida bahwa agar dapat melihat setiap unsur yang bertentangan itu saling memerlukan antara satu dengan yang lain (Awang, 1995: 71). Seperti yang diungkapkan dua baris sampiran pantun yaitu *tanamlah dodok di tepi laman/panjunjuong lado nak tido ghampak*. Artinya yang kuat membantu yang lemah untuk mengatasi kekurangan atau kelemahannya. Konsep keselaran tergambar di sini. Yang kuat dan yang lemah saling mengisi, hidup dengan selaras. Yang kuat bukan malah

melakukan penaklukan dan pengrusakan. Dalam tataran inilah konsep keselaran itu diejawantahkan lewat bait-bait pantun yang menggambarkan kebijaksanaan masyarakat agraris dulu memandang alam dan diri mereka.

Pantun 3

Baribu-baribu kasambi bulan
beribu-ribu kasambi bulan

Tanam piladang kunik tomu
tanam piladang kunik tomu

Tibo rindu adiok tingodai bulan
bila rindu adik tengadai bulan

Dondam pabilo kan batomu
dendam pabila kan bertemu

Jika melihat pada isi, maka pantun di atas akan digolongkan ke dalam pantun muda-mudi, pantun asmara, pantun rindu-rinduan. Si gadis sedang memendam rindu yang dalam pada kekasih yang barangkali sedang di rantau orang. Jarak membuat dua hati yang saling mencintai tidak dapat saling bertemu. Maka yang bisa dilakukan hanyalah memendam rindu itu sembari menengadai bulan. Suasana kerinduan terbangun demikian kuat dalam pantun ini pada bait *tibo*

rindu adiok tingodai bulan. Dulu pantun ini disampaikan dengan cara berdendang yang kemudian disambut sorak-sorai dari yang lain ketika pantun tersebut usai didendangkan.

Jika pembacaan pantun ini dilanjutkan dengan sudut pandang semiotik dan ekokritik maka akan ditemukan hal yang lebih menarik lagi selain ungkapan rindu-rinduan semata. *Baribu-baribu kasambi bulan/ tanam piladang kunik tomu*, masing-masing kata yang digunakan dalam dua baris pantun ini merupakan nama tanaman obat dan nama tumbuhan yang bisa dimakan manusia. *Kasambi bulan* adalah tumbuhan yang pucuknya bisa dijadikan lalap dan buahnya bisa dimakan sedangkan *piladang* merupakan sejenis tanaman obat yang memiliki banyak khasiat, diantaranya untuk obat *maag* atau untuk obat bengkak-bengkak karena luka. Selain itu daun *piladang* juga digunakan sebagai salah satu ramuan obat yang dikenal dengan istilah *puasan*. *Puasan* adalah air rendaman berbagai tumbuhan tertentu yang salah satunya

daun *piladang*. Air *puasan* biasanya direnjiskan pada si sakit. Selain *piladang*, satu lagi tanaman obat yang disebutkan dalam pantun ini yaitu *kunik tomu* atau temu lawak yang dalam bahasa latinnya *curcuma xanthorrhiza*. Temu lawak kaya akan khasiat dan menjadi salah satu bahan membuat jamu.

Lewat bait pantun ini ternyata kita juga bisa memperoleh pengetahuan tentang khazanah etnomedisin Kampar. Hal ini menggambarkan keselarasan antara manusia dan alam. Jika pada zaman sekarang obat itu terpisah dari kehidupan keseharian kita, maka zaman dulu obat itu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tanaman-tanaman obat itu menyatu dalam bait-bait pantun yang dilantunkan saat bekerja.

Pantun 4

Tabedo padi dek jaguong
rusak padi karena jagung

Padi pematang den ghoghak pulo
padi pematang kurusak pula

La tebedo ati dek kampuong
terganggu hati karena kampung

Potang pagi tarogak juo
petang pagi teringat juga

Secara heuristik pantun di atas bisa diparafrasekan sebagai berikut:

Di bagian sampiran dimulai dengan gambaran sebuah peristiwa yang disampaikan pemantun bahwa padi rusak karena jagung. Kemudian si aku dalam pantun tersebut malah merusak pematang. Di bagian isi si aku menyampaikan isi hatinya bahwa hatinya dalam keadaan terganggu atau dalam keadaan tidak tenang. Penyebabnya karena rindu hati terhadap kampung halaman.

Pada pembacaan tingkat pertama, maka pantun di atas berisi suasana hati si pemantun tentang rindu kampung halaman. Sebatas itu saja. Namun pada pembacaan tingkat kedua terdapat konsep ekologi di dalamnya. Konsep tersebut diperoleh dari tafsiran terhadap bait sampiran pantun *tabedo padi dek jaguong/padi pematang den ghoghak pulo*. Bagi masyarakat Kampar padi adalah pangan utama daripada jagung. Namun pada bait

pantun ini padi sebagai pangan utama malah rusak karena tanaman jagung yang hanya tanaman sampingan. Hal ini menggambarkan situasi ketidakseimbangan, situasi yang tidak sebagaimana mestinya. Bait kedua semakin memperkuat keadaan yang tidak stabil itu, si aku dengan ketidakarifannya malah merusak pematang padi. Pengajaran tentang lingkungan yang dapat diambil dari bait ini adalah bahwa mesti mengutamakan kebutuhan dari pada keinginan. Mengutamakan tanaman utama daripada sampingan. Dalam kasus lingkungan sekarang ini yang banyak terjadi adalah pengambilalihan tumbuhan utama dengan tumbuhan baru yang dianggap lebih menghasilkan namun sebenarnya cenderung merusak alam. Misal hutan alami yang diganti perkebunan akasia atau perkebunan sawit. Jadi jika disimpulkan maka konsep ekologi daghek dalam pantun ini bisa dibuat dengan kalimat *jan ghusak padi dek jaguong*.

IV. Simpulan

Hasil dari penelitian ini bahwa pantun batobo dalam pembacaan heuristik cenderung dipahami sebagai ungkapan perasaan semata. Tentang rindu dan iba hati. Tentang perasaan cinta yang tak sampai. Tentang status sosial pencinta yang timpang. Namun, berdasarkan pembacaan hermeneutik Riffaterre dan pembacaan sastra menurut Scholes maka bait pantun batobo terutama bagian sampiran merupakan representasi keselarasan hubungan antara manusia dan alam. Bagaimana alam 'dibaca' dan dipahami dengan baik lalu kemudian dibawa dalam keseharian menjadi metafora dan kias dan menjadi pantang larang dalam bertindak secara komunal.

Selain itu ditemukan khazanah tumbuhan dan tanaman Kampar seperti: *dodok, kayu bagak, pino-pino, kasambi bulan, kunik tomu, kaduduok*. Kemudian kebijaksanaan dalam berhubungan dengan alam dapat ditemukan pada bait *Padi jangan dipakambiongan!* dan *jan usak padi dek jaguong*

Daftar Pustaka

- Mambrol, N., 2016. *Ecocriticism: An Essay*. [Online]. Available at: <https://literariness.org/2016/11/27/ecocriticism/> [Accessed 24 February 2021].
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra (Sebuah Penjelajahan Awal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidy, UU. 2006. *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- LSM Nakhoda. 2008. *Adat Jati Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: Unri Press.
- Puspita, Alvi. 2009. *Analisis Struktural Semiotik Pantun Batobo*. Pekanbaru: Universitas Riau (Skripsi).
- Rahman, Elmustian, dkk. 2003. *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*. Pekanbaru: Unri Press.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Zoest, Art van. 1993. *Semiotika*.
Jakarta: Sumber Agung.